

BAB V

RANGKUMAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Rangkuman

Berdasarkan deskripsi dan analisis kasus tersebut, pada bab ini akan dirangkumkan satu persatu responden.

1. Responden Pertama

Berdasarkan aspek yang dianalisis pada responden mengenai konsep dirinya, yaitu bagaimana konsep dirinya atas kondisi fisik, bakat, minat, dan cita-citanya, serta maknanya terhadap perencanaan karir, adalah sebagai berikut: Konsep diri responden atas fisiknya sesuai dengan realita yang ada, yaitu tidak cacat, baik indera yang dimiliki maupun anggota gerakannya, serta tidak mempunyai penyakit yang kronis. Kondisi fisik yang dimiliki memenuhi persyaratan untuk menjadi guru atau pegawai negeri. Sedangkan mengenai bakatnya, tidak dapat dinyatakan karena dirinya belum pernah diteskan bakatnya, namun secara kecenderungan tampak menonjol dalam bidang exacta sewaktu di SMTP dan SMTA.

Konsep diri responden atas minat dan cita-citanya sejalan dengan pendapat yang dikemukakan MD. Dahlan (1985:46), yaitu prilaku yang dilaksanakan adalah tingkah laku yang konsisten dengan concept of the self. Ia mempunyai potensi untuk mengajar di perguruan tinggi pada disiplin Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, karena prestasi akademisnya tergolong baik. Sedangkan ditinjau dari proses pembentukan konsep diri, responden memiliki konsep diri yang masih tergolong labil.

Berkaitan dengan tugas yang akan diembannya, responden menyatakan bahwa tugas guru tidaklah mudah tetapi berat, dan tugas tersebut kalau dihubungkan dengan gaji yang diterimakan tidaklah seimbang, terlalu kecil. Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, dan tugas inilah yang mempunyai tanggung jawab moral.

Untuk menjadi guru yang diidamkan sejak SMTP, responden melanjutkan sekolah ke SPG, kemudian melanjutkan ke IKIP Bandung jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Kasus memilih jurusan tersebut karena yang bersangkutan ingin dapat membantu orang lain, untuk itu perlu mempersiapkan dirinya sebaik mungkin melalui membaca literatur, diskusi, dan bertanya pada dosen pembimbing atau dosen pembina matakuliah kalau menemui kesulitan.

Mengajar di luar daerah Jawa Barat seandainya nanti yang bersangkutan telah lulus, tampaknya mengalami kesulitan atau hambatan terutama dalam menghadapi orang tuanya. Orang tuanya mengharapkan anaknya melaksanakan tugas mengajar di Jawa Barat saja. Kasus menyatakan tidak berani melanggar apa yang telah digariskan oleh orang tuanya, karena orang tuanya lah yang membimbing, membesarkan, dan menyekolahkan sampai ke perguruan tinggi.

Kesulitan yang dihadapinya selama mempersiapkan dirinya belajar, terutama dalam hal biaya. Kasus menyatakan sampai-sampai dirinya tidak mampu membeli buku diktat kuliah.

Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi tersebut, dilakukan dengan membaca buku-buku di perpustakaan atau meminjam pada temannya kemudian disalin. Meskipun demikian, prestasi kasus dapat dibanggakan karena yang bersangkutan pada periode tahun kuliah 1987/1988 terpilih sebagai mahasiswa teladan pertama tingkat jurusannya dan pada Fakultas Ilmu Pendidikan.

2. Responden kedua

Konsep diri responden atas fisik yang dimiliki sesuai dengan realita yang ada, tidak mengalami kecacatan, dan tidak mempunyai penyakit kronis, Bakat yang dipunyai belum sempat diketahui karena yang bersangkutan belum pernah mengeteskan bakatnya. Berdasarkan hasil seleksi penjurusan kelas IPA dan IPS sewaktu di SMTA, yang bersangkutan disuruh wali kelasnya memilih satu jurusan tersebut karena dari hasil tersebut cenderung sama. Kasus memilih kelas IPA karena merupakan beban dari SMTP-nya untuk masuk kelas IPA, di samping itu merupakan kebanggaan tersendiri kalau dapat memasuki kelas tersebut.

Sejak sekolah SMTP menyenangi mata pelajaran yang tergolong excata, demikian pula sewaktu sekolah di SMTA. Pada saat di SMTA yang bersangkutan bercita-cita ingin menjadi seorang ahli dalam bidang pertambangan, sedangkan cita-cita menjadi guru tidak pernah terlintas sama sekali waktu itu.

Setelah itu tidak berhasil menggapai cita-citanya yang pertama yaitu kuliah di ITB jurusan Pertambangan, dan yang bersangkutan diterima di jurusan Administrasi Pendidikan

FIP IKIP Bandung, maka yang bersangkutan ingin menjadi guru yang baik. Jurusan yang sekarang ditekuninya, belum sempat diketahui kompetensinya sewaktu memilih dalam sipenmaru. Yang bersangkutan berkeyakinan bahwa jurusan dan profesi yang sekarang ditekuninya merupakan 'Pemberian Tuhan' atas doa yang pernah dipanjatkan sewaktu mengikuti sipenmaru.

Dengan prestasi yang diperolehnya sekarang ini, kasus bercita-cita setelah lulus kuliah nanti ingin memperoleh kesempatan mengajar di perguruan tinggi (KOPERTIS). Yang bersangkutan memilih mengajar di perguruan tinggi, karena kemungkinan pengembangan ilmunya lebih memungkinkan, jika dibandingkan kalau bekerja di kantor-kantor.

Responden menyatakan, tugas guru bersifat dwi-fungsi, yaitu sebagai pengajar, administrator, dan juga sebagai supervisor. Dengan tugas yang bersifat ganda tersebut, kalau dihubungkan dengan gaji yang akan diterimanya, dinyatakan tidak layak, kurang seimbang dengan beban yang harus dipertanggungjawabkan. Apalagi kalau menjadi guru SD, sering sekali gajinya dipotong seperti iuran PGRI, Dana Kematian, iuran sosial SD, dan iuran insidental tetapi sering misalnya PORDA, dan sebagainya.

Untuk menjadi guru yang baik seperti yang pernah diikrarkan, karena profesi ini adalah pemberian Tuhan, maka kasus harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Cara yang

ditempuh kasus untuk menambah wawasan dilakukan dengan membaca literatur yang disarankan dosen, diskusi dengan teman-temannya, sedangkan yang berhubungan dengan ketrampilan mengajar diusahakan melalui mengajar di sekolah swasta dan juga melalui kegiatan praktek mengajar (PPL).

Berbicara mengenai tempat mengajar setelah lulus nanti, bagi kasus tidak menjadi persoalan, di manapun tempatnya akan ditempuhnya, yang penting kasus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam merencanakan karir guru tersebut, semula kasus mengalami kesulitan soal biaya, dengan kepercayaan penuh pada Tuhan, karena jurusan yang ditekuninya merupakan pemberianNya, akhirnya dirinya memperoleh bea siswa Supersemar sejak tingkat dua, memperoleh fasilitas asrama IKIP Bandung, dan terakhir diangkat anak asuh oleh seorang anggota Dewan di Jakarta. Dengan ketekunannya pula, kasus dalam periode tahun ajaran 1988/1989 terpilih sebagai mahasiswa teladan pertama tingkat jurusan Administrasi Pendidikan, tingkat Fakultas Ilmu Pendidikan, dan tingkat pertama pula pada tingkat Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung.

3. Responden Ketiga

Responden ini, menyatakan bahwa dirinya sehat fisik maupun psikisnya sehingga mampu untuk melaksanakan tugas mengajar. Anggota tubuhnya tidak ada yang cacat, dan yang bersangkutan tidak menderita penyakit kronis.

Responden menyatakan belum pernah memeriksakan bakat yang dimiliki, sehingga sampai sekarang belum mengetahui dirinya berbakat dalam hal apa. Pada saat di SMTA, kasus masuk pada kelompok kelas bahasa, dan yang bersangkutan menyenangi bahasa Jerman. Atas dasar penilaian dirinya terhadap minat bekerja, kasus lebih menyenangi profesi keguruan terutama bahasa Jerman. Hal ini didukung oleh lingkungan, yaitu ayah dan ibunya berprofesi guru, sedangkan memilih bahasa Jerman di IKIP karena kakaknya yang berbangsa Jerman sedang mendalami budaya Indonesia. Dengan memilih bahasa Jerman, kasus dan kakaknya dapat berkomunikasi dengan lancar dan baik.

Mengajar, menurut kasus merupakan tugas yang sangat berat, karena dalam mengajar bahasa Jerman menghadapi anak-anak yang mempunyai sikap yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pemikiran yang serius bagaimana caranya agar bahasa yang diajarkan tersebut dapat diterima oleh anak didiknya. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, dan dalam proses ini pendekatan yang diberikan adalah pribadi anak didik. Dengan tugas guru yang dinyatakan sangat berat tersebut kalau dihubungkan dengan gaji yang diterimakan pada para guru, sangat tidak seimbang, karena terlampau kecil.

Responden telah merencanakan ingin menjadi guru bahasa Jerman sejak sekolah di SMTA, sehingga setamat dari lembaga pendidikan tersebut kasus masuk ke IKIP Bandung agar

sebagai guru. Hal tersebut terlihat anggota tubuhnya tidak mengalami kecacatan, fisiknya normal seperti orang-orang lain yang normal. Kondisi yang dikemukakan tersebut sesuai dengan realita yang ada. Sedangkan yang berhubungan dengan bakatnya, kasus belum sempat mengetahuinya karena dirinya belum pernah mengeteskan bakatnya. Selama sekolah di aliyah, kasus masuk pada kelompok IPA dan yang bersangkutan senang terhadap mata pelajaran yang tergolong excata, terutama Biologi.

Konsep diri responden atas minat dan cita-citanya bersifat labil. Hal ini terlihat dari keinginannya menjadi seorang ahli Biologi, ahli dalam Ekonomi, dan terakhir memilih profesi guru karena faktor lingkungan yang mengantarkan kasus ke profesi yang dulunya pernah dicemohkan.

Ia menyatakan bahwa tugas guru tidaklah ringan, karena tugasnya bersifat ganda yaitu sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Tugas yang terakhir ini berhubungan dengan sikap dan budi anak, untuk itu guru haruslah dapat dipergunakan sebagai model bagi anak-anak didiknya. Dengan tugas yang sangat berat tersebut, kalau dibandingkan dengan gaji yang diterimanya, tidaklah seimbang, terlalu kecil. Malahan kasus berpendapat, bahwa memilih profesi guru 'harus siap melarat'. Menghadapi kenyataan yang seperti kemukakan kasus tersebut, yang bersangkutan telah siap-siap dengan pemikiran, yaitu di samping mengajar akan berwira swasta dengan berdagang. Kasus memilih berdagang karena pengetahuan dan ketrampilan

berdagang secara tidak langsung telah diajari oleh kedua orang tuanya.

Responden baru menyenangi secara profesi atas tugas dan tanggung jawab guru, setelah menginjak semester kelima di program studi bahasa Arab IKIP Bandung. Sebelum memilih profesi guru, kasus bercita-cita ingin sebagai ahli Biologi sehingga sewaktu sipenmaru memilih jurusan tersebut di ITB dan Unpad, tetapi gagal sipenmarunya. Kemudian, kasus kuliah di jurusan Ekonomi UNINUS selama setahun, karena pertimbangan biaya yang bersangkutan kemudian ikut tes sipenmaru lagi dan memilih bahasa Arab di IKIP Bandung.

Pengalaman yang mengantarkan kasus senang terhadap profesi guru, dilalui dengan tugasnya setiap sore di masjid Al-Hikmah Panorama mengajar mengaji pada anak-anak dan juga kegiatan pengajian yang lain. Dalam kegiatan tersebut kasus sering berinteraksi dengan anak-anak yang usianya berbeda-beda, sehingga masing-masing anak memerlukan pendekatan tersendiri. Melalui pengalaman tersebut, lambat laun akhirnya kasus senang terhadap profesi yang dahulunya di 'anak tirikan'.

Untuk dapat menjalankan tugasnya kelak dengan baik, yaitu sebagai guru bahasa Arab yang mampu menggunakan bahasa tersebut, dan juga guru yang tidak buta terhadap disiplin lain, maka diusahakan dengan membaca literatur yang berbahasa Arab, dan juga yang berbahasa Indonesia, berdiskusi, latihan berbicara di hadapan orang banyak, dan juga sering mendengarkan langsung

siaran radio Dubai yang berbahasa Arab pada setiap hari pukul 11.00 seandainya yang bersangkutan tidak ada kegiatan yang bersamaan dengan waktu tersebut.

Responden merasa keberatan seandainya nanti ditugaskan di lembaga pendidikan yang letaknya di luar Cirebon. Sampai saat ini yang bersangkutan merasa belum siap untuk bertugas di luar daerah tersebut. Alasan yang dikemukakan, yang bersangkutan ingin dekat dengan ibunya, dan kedua akan meneruskan dan mengembangkan sekolah menengah atas (SMTA) yang dirintis kakaknya.

Selama menempuh kuliah di IKIP Bandung, yang bersangkutan belum pernah memperoleh hambatan atau kesulitan, yang ditemuinya adalah kemudahan-kemudahan saja.

B. Kesimpulan

Penelitian Konsep Diri, Pemahaman Karir dan Perencanaan Karir Mahasiswa yang berprestasi unggul di IKIP Bandung tahun 1988, dengan pendekatan studi kasus, dapatlah disimpulkan : Responden yang memiliki konsep diri (self-concept) sesuai dengan realitanya, dan memilih karir penuh kesadaran, memperlihatkan pemilihan pendidikan yang lebih konsisten dengan karir yang dipilihnya tersebut dari pada mereka yang konsep dirinya tidak realistis.

C. Rekomendasi

Berdasarkan analisis terhadap masing-masing responden tersebut, ditemukan permasalahan seperti belum mantapnya konsep diri responden atas minat dan cita-citanya, pemilihan profesi keguruan setelah tidak berhasil mencapai keinginannya sewaktu di SMTA, dan peran 'mendekte' dari orang tua dalam pemilihan karir putranya. Berdasar atas permasalahan tersebut, peneliti ingin mengemukakan beberapa rekomendasi dalam rangka (1) pembinaan pendidikan, dan (2) pengembangan layanan bimbingan dan penyuluhan di Jurusan atau Program Studi di IKIP Bandung.

Pada akhirnya, akan dikemukakan pula rekomendasi (saran/diskusi) untuk para peneliti selanjutnya dalam upaya lebih memperdalam dan mengembangkan sasaran maupun nilai penelitian.

1. Pembinaan Pendidikan

Tampak bahwa alur karir mahasiswa yang berprestasi unggul yang dijadikan responden, yaitu responden pertama, kedua, dan keempat, banyak ditentukan atau dipengaruhi orang tua, ibu dan ayah serta anggota keluarga yang lain. Orang tua masih banyak berharap agar anaknya di kemudian hari menjadi 'ini' atau 'itu', dan kurang memberikan kesempatan pada anaknya untuk memilih profesi yang diminati

atau disenangi.

Berdasarkan atas permasalahan tersebut, perlu sejak dini memberikan informasi kepada orang tua melalui kegiatan pendidikan di sekolah, penyuluhan orang tua sejak penjurusan (di SMTA, misalnya), bahwa penjurusan anak didasarkan pada kemampuan yang dimilikinya, dan kalau menjuruskan ke kelompok studi yang tidak sesuai dengan kemampuan anak berarti sama dengan 'memperkosakan' hak dan kondisi anak. Hal ini bukan berarti mengindahkan pertimbangan orang tua karena mereka yang membesarkan, membimbing, dan membiayainya, tetapi rasanya lebih manusiawi kalau mengantarkan perkembangan anaknya berdasar atas potensi yang dimilikinya.

Penting pula diketahui orang tua mengenai jenis-jenis sekolah, institusi serta kompetensi masing-masing lembaga pendidikan, dengan demikian orang tua dapat melihat ke depan serta mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan masa depan anaknya.

Tidak kalah pentingnya peran orang tua dalam pembinaan kreativitas anaknya, manakala orang tua mengalami kesulitan dalam hal biaya, mereka dimotivasi atau diajak berfikir kemungkinan cara mengatasinya. Tidak jarang orang yang berhasil diawali dengan pengorbanan terlebih dahulu, yang penting dalam mencari tambahan biaya dilakukan dengan wajar dan khalal.

Pembinaan pendidikan ini ditekankan pada proses dalam pendidikan keluarga, karena di sanalah tempat penggerak pertama yang banyak memberikan andil dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan anak-anaknya yang merupakan tumpuhan dan harapan pembangunan bangsa di kemudian hari.

2. Pengembangan layanan Bimbingan dan Penyuluhan

Memperhatikan konsep diri responden atas minat dan cita-citanya cenderung kurang sesuai dengan realita, yaitu responden kedua dan keempat, maka layanan bimbingan dan penyuluhan di IKIP Bandung melalui jurusan atau program studi hendaknya lebih ditekankan pada bantuan yang menghadapi pada realita kehidupan yang banyak tantangan dan permasalahan. Untuk dapat melangkah ke sana, hendaknya menggunakan pendekatan bimbingan karir. Langkah pertama, mereka diajak 'berdialog' mengenal siapa dirinya, kemampuan akademis yang dimiliki dihubungkan dengan persyaratan material yang mendukung tercapainya cita-cita. Cita-cita merupakan idaman yang perlu diperjuangkan, tetapi perlu juga menengok atau memikirkan faktor pendukung, tersedia- kah faktor itu pada orang tuanya ?

Perlu juga difikirkan, kemungkinan pendeteksian perencanaan karir mahasiswa IKIP Bandung oleh staf Balai Bimbingan. Selama ini yang dilaksanakan oleh balai tersebut adalah mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan,

cenderung yang berkaitan dengan pengungkapan potensi dan penggarapan selanjutnya belum direalisasikan. Barangkali bersamaan dengan pendeteksian potensi, disertai dengan usaha pendeteksian perencanaan karir yang hasilnya diinformasikan kepada para pembimbing akademis melalui fakultas dan jurusan.

Yang kedua, layanan bimbingan dan penyuluhan diusahakan mampu membangkitkan motivasi mahasiswa menyesuaikan diri dengan realita yang ada pada dirinya, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi situasi lingkungan. Cara yang dapat ditempuh, misalnya mereka diajak berfikir berapa persen calon mahasiswa yang gagal dalam ujian siperamaru (UMPIN), dan yang diterima atau beruntung lulus tes jauh lebih sedikit. Apakah tidak seharusnya bersyukur atas nikmat kelulusan tersebut ?. Pelaksanaan bimbingan, misalnya dilakukan pada saat pengambilan kontrak kredit mata kuliah. Dengan demikian kontrak kredit lebih diwarnai proses bimbingan dan penyuluhan, ketimbang hanya menanda tangani kartu (lembar) kontrak kredit. Kondisi ini menuntut pada masing-masing dosen pembimbing (wali) memiliki data-data dan masalah-masalah pribadi mahasiswa yang dibimbingnya.

Yang ketiga, yang tidak kalah pentingnya adalah membantu menanamkan kepercayaan diri mahasiswa. Penanaman

kepercayaan diri ini, misalnya dengan pendekatan keimanan, 'tuhan mengabulkan permohonan hambanya yang memohon kepadanya'. Hal ini mempunyai makna yang dalam untuk mengantarkan proses penyesuaian dirinya, sehingga mereka mempunyai langkah yang mantap.

Dari hasil penelitian ini, kiranya dapat difikirkan layanan bimbingan karir yang menitik beratkan pada bantuan penemuan konsep diri mahasiswa. Hal ini penting, karena konsep diri yang sesuai dengan realita dirinya, akan mengantarkan pada pemilihan karir yang lebih relevan dengan dirinya. Seandainya layanan bimbingan karir tersebut dilaksanakan di IKIP Bandung, ini berarti lembaga tersebut melaksanakan Program Layanan Bimbingan di Perguruan tinggi secara utuh seperti yang diatur dalam PP. No. 5 tahun 1980.

3. Rekomendasi (diskusi)

Agar pada penelitian selanjutnya lebih teliti dan bernilai guna, khususnya dalam bimbingan dan penyuluhan, disarankan :

- (1) Peneliti selanjutnya menambah variabel penelitian, berhubung dalam penelitian ini hanya tiga variabel, yaitu konsep diri, pemahaman karir, dan perencanaan karir. Penambahan variabel misalnya pemahaman diri, dan informasi karir.

- (2) Responden yang diteliti kiranya tidak hanya yang berprestasi unggul dalam bidang akademis, tetapi juga dalam darma penelitian dan pengabdian masyarakat. Dapat juga yang berprestasi unggul, dibandingkan dengan melihat daerah asal (desa dan kota), tingkat pendidikan orang tua dan juga tingkat sosial ekonominya.
- (3) Supaya peneliti jeli dalam mengungkapkan konsep diri (self-concept) responden, hendaknya menggunakan skala konsep diri William Fitt, yaitu Tennessee Self-Concept Scale (TSCS) yang disesuaikan. Demikian pula, bakat dan minat responden juga diungkap dengan menggunakan tes.

Baru sampai disinilah penelitian yang dilakukan, penyebabnya tiada lain karena keterbatasannya. Hal tersebut antara lain terlihat dalam mengemukakan batasan prestasi unggul hanya ditinjau dari aspek prestasi akademis yang diperoleh mahasiswa. Sebenarnya, penentuan prestasi unggul perlu memperhatikan potential ability mahasiswa.

Dilihat dari hakekat bimbingan, penelitian ini kurang memperhatikan sasaran bimbingan di perguruan tinggi, yaitu seluruh mahasiswa dengan berbagai tingkatan kemampuan, karena penelitian ini berkisar pada mahasiswa yang berprestasi unggul saja. Meskipun demikian, sepantasnya mengucapkan "Alhamdulillahirobbil 'aalamiin" (Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam), sebagai rasa bersyukur.